***Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.***

Perkenalkan, saya Rakhmat Ghozi mahasiswa Program Studi Magister Manajemen dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk Tesis saya yang berjudul: "Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Strategi Pemenangan Partai Politik dalam Pemilu 2024 untuk Mendukung Sustainable Development Goals (SDGs) ke-16". Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana partai politik, khususnya di tingkat daerah, mengembangkan kapasitas sumber daya manusianya dan menyusun strategi politik dalam konteks kompetisi pemilu, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pencapaian SDGs, terutama poin ke-16 yang berkaitan dengan institusi yang inklusif, akuntabel, dan partisipatif.

Bapak/Ibu kami anggap sebagai informan yang relevan karena peran dan keterlibatan langsung Bapak/Ibu dalam kepengurusan, pengelolaan kader, maupun penyusunan strategi pemenangan partai politik. Oleh karena itu, kami memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjawab beberapa pertanyaan dalam wawancara ini. Setiap pendapat Bapak/Ibu sangat berharga dan akan dijaga kerahasiaannya. Data yang dikumpulkan hanya akan digunakan untuk kepentingan akademik dan tidak akan dipublikasikan secara individual.

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, perhatian, dan jawaban yang telah Bapak/Ibu berikan. Semua informasi yang telah disampaikan akan sangat membantu dalam penyusunan tesis saya dan tentu saja menjadi kontribusi berharga bagi pengembangan pengetahuan di bidang manajemen SDM dan pembangunan berkelanjutan.

***Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.***

Salam hormat.

**Judul Penelitian :** "Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Strategi Pemenangan Partai Politik dalam Pemilu 2024 untuk Mendukung Sustainable Development Goals ke-16".

**Pertanyaan Penelitian:**

1. Bagaimana Bapak/Ibu memandang kondisi kepercayaan publik terhadap partai politik dalam konteks kontestasi Pemilu 2024?

*Semula, sebelum pelaksanaan Pemilu 2024, kami sempat menduga bahwa publik, terutama di akar rumput, telah mengalami semacam ‘futur’ politik, merasa lelah dan menurun tingkat kepercayaannya pada perhelatan kontestasi politik baik di tingkat nasional maupun daerah. Basis asumsinya adalah kekecewaan yang muncul pasca ‘perkawinan’ politik antara dua pihak yang semula menjadi lawan dalam kontestasi pilpres 2019: Jokowi yang terpilih sebagai Presiden dan Prabowo yang kemudian berkenan menjadi Menteri Pertahanan. Meski narasi justifikasi yang dikembangkan adalah sebagai upaya rekonsiliasi dan menghindari pembelahan rakyat yang mengancam persatuan bangsa, tetapi langkah politik tersebut tak menyurutkan munculnya pandangan di sebagian kalangan bahwa ternyata politik pada gilirannya hanya membuahkan ‘perselingkuhan’ politik. Pertarungan gagasan dan janji politik antar pihak yang semula demikian keras dan seolah sukar dipertemukan, faktanya ‘selesai’ begitu saja dengan konsesi kekuasaan di tingkat elit.*

*Tetapi hasil riset lapangan justru menunjukkan jika publik masih menaruh cukup kepercayaan pada perlunya instrumentasi demokratis melalui pemilu di mana parpol berkontestasi memperebutkan ceruk elektoral untuk meraih kursi kekuasaan (lihat hasil riset kami di:* [*Santosa dkk, 2025*](https://journal.pesma-annur.net/index.php/aijit/article/view/70)*;* [*Said dkk, 2023*](http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3200/)*). Meski mereka menilai praktik berdemokrasi belum memenuhi ekspektasi, tetapi pemilu masihlah merupakan opsi yang rasional bagi bangsa yang sangat majemuk seperti Indonesia. Data ini kemudian terkonfirmasi melalui partisipasi publik dalam pemilu 2024 yang menunjukkan angka relatif tetap tinggi. Meskipun pada pilkada ada tren penurunan yang cukup signifikan, tetapi variabel selain isu trust (kepercayaan) kepada parpol masih bisa diajukan sebagai faktor kunci dalam rejim pemilu serentak ini. Artinya, menurut hemat kami, praktik politik yang melibatkan partai politik yang ada selama ini, dengan segala kritik dan rasa frustasi yang berkembang atas kekurangannya, masih belum memupus harapan dan kepercayaan publik pada proses berdemokrasi yang ada sebagai mekanisme yang masih terlihat paling feasible dan sekaligus reliable bagi sebuah bangsa dengan kebhinekaan yang luar biasa ini dalam mengelola kekuasaan dan kontestasinya secara aman, damai, dan jauh dari kekerasan.*

1. Menurut Anda, apa saja tantangan utama yang dihadapi partai politik saat ini dalam membangun kepercayaan dan loyalitas pemilih, khususnya di tingkat daerah seperti Kabupaten Sidoarjo?

*Menurut kami, hal itu terletak pada komitmen parpol, terutama melalui representasi mereka baik di eksekutif maupun legislatif, terhadap upaya realisasi kepentingan publik. Sejauh ini kami pahami, kemarahan publik pada praktik korupsi, sebenarnya adalah ekspresi ketidakpuasan mereka pada aktor politik yang lebih mendahulukan kepentingan pribadi atau kelompoknya daripada pemenuhan janji politiknya kepada rakyat. Parpol kemudian terkesan hanya terasa dekat di saat pemilu, tetapi kembali menjadi berjarak dan menjauh dari masyarakat ketika gawe politik itu usai. Realitas ini tak jarang juga dibaca oleh publik sebagai bentuk inkonsistensi dari parpol dan para politisinya.*

*Ketika publik saat ini berkembang relatif lebih rasional terkait pilihan politik mereka, menurut kami, parpol yang menginsyafi hal ini seharusnya berbenah dengan menegakkan dan menjaga integritas diri dan institusionalnya. Parpol perlu bertumbuh kearah yang selaras dengan aspirasi publik. Karena dukungan elektoral dari publik kedepan tampaknya akan semakin menuntut hadirnya figur-figur politisi yang berintegritas dan menunjukkan kepedulian nyata dalam memperjuangkan kepentingan rakyat. Parpol juga tidak bisa asal comot orang untuk menjadi kadernya tanpa mempertimbangkan aspek ini dan tanpa memberikan bekal pendidikan politik yang memadai. Mengingat bahwa persepsi negatif publik terhadap politisi juga akan berimbas negatif kepada parpol yang menjadi rumahnya. Demikian pula sebaliknya.*

1. Apakah peran Juru Kampanye (Jurkam) masih relevan di era kampanye digital? Mengapa demikian menurut Anda?

*Menurut saya, masih relevan. Hanya saja, formatnya tidak lagi sebagaimana pada masa awal-awal Reformasi atau sebelumnya. Jurkam tidak lagi harus diartikan sebagai perseorangan yang bergerak secara individual, tetapi bisa merupakan kelompok atau lembaga, termasuk media, yang secara terorganisir bekerja untuk pemenangan parpol tertentu. Para influencer yang memiliki ceruk pengaruh signifikan di masyarakat, terutama melalui ruang virtual atau digital, dengan distingsi citra dan ketokohannya masing-masing, bisa menjadi jurkam yang tetap dibutuhkan dalam kontestasi politik di tanah air. Suka atau tidak suka, publik saat ini sudah menjadikan dunia maya, melalui gawai atau perangkat teknologi informasi yang mereka miliki, sebagai sumber informasi yang akan mempengaruhi cara pandang serta preferensi mereka tentang politik.*

1. Bagaimana Anda melihat peran media sosial dalam strategi kampanye partai politik saat ini? Strategi apa yang menurut Anda perlu dilakukan untuk menarik simpati pemilih muda?

*Seperti telah kami utarakan sebelumnya, di zaman digital seperti saat ini, maka media sosial yang menjadi instrumen distribusi, diseminasi, dan amplifikasi informasi sekaligus juga menjadi ruang perbincangan publik tentang beragam isu, termasuk politik, memiliki peran vital dan niscaya bagi parpol dalam mengembangkan strategi kampanyenya. Terlebih bagi pada pemilih muda yang memang lahir dan tumbuh dalam dunia yang terhubung dan bekerja dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi semacam itu sejak sangat dini. Mengenai strategi merebut simpati dan dukungan politik dari mereka, pemanfaatan teknologi ini perlu ‘melayani’ kepentingan dan kebutuhan mereka dan bukan mengabaikannya. Istilahnya sekarang mungkin ‘being related’. Pemilih muda bisa merasa terhubung, terkoneksi, dan terwakili dengan apa yang dilakukan dan diperjuangkan oleh parpol dan para kader politisinya. Adapun mengenai racikan dan kemasan ‘konten’ yang disuguhkan tentu perlu dibuat semenarik mungkin, jelas pesannya, serta ringkas dan tidak membosankan.*

1. Dalam konteks pengelolaan partai politik pascareformasi, bagaimana Anda memandang pentingnya pengembangan sumber daya manusia (SDM)?

*Kami memandang tetap sangat penting. Meski teknologi telah berkembang sedemikian rupa dengan keunggulannya di bidang kecerdasan buatan, tetapi unsur manusia atau SDM masih akan menjadi faktor determinan dan niscaya. Kecerdasan dan keunggulan SDM pada gilirannya juga akan berpengaruh pada pengelolaan parpolnya. Intinya, SDM tak bisa diabaikan apalagi dinafikan.*

1. Menurut Anda, sejauh mana efektivitas program pengembangan SDM dalam mendukung proses kaderisasi dan pemenangan pemilu oleh partai politik?

*Untuk kaderisasi, program pengembangan SDM dapat dipastikan sesuatu yang niscaya dan vital. Adapun terkait efektivitasnya dalam pemenangan pemilu oleh parpol, program pengembangan SDM memang harus diakui bukan merupakan faktor tunggal yang berpengaruh. Ada faktor-faktor lainnya yang juga berkontribusi pada pemenangan pemilu, misalnya infrastruktur jaringan politik, ketersediaan logistik, dan kecermatan strategi. Meski demikian, SDM yang handal, yang tentu tidak bisa lahir secara instan, akan sangat menentukan. Pastinya tidak bisa ‘ujug-ujug’. Perlu ada program pengembangan, melalui pendidikan dan pelatihan, hingga kader atau SDM parpol tersebut bisa menjadi matang dan berpengalaman.*

1. Apakah Partai Gerindra telah memiliki konsep atau program khusus dalam pengembangan SDM seperti sekolah kader, pelatihan kepemimpinan, dan peningkatan kapasitas politik bagi anggota dan simpatisan?

*[Mohon maaf, belum tahu, bukan anggota dan simpatisan Partai Gerindra Sidoarjo]*

1. Bagaimana pelaksanaan program pelatihan kader Partai Gerindra di Kabupaten Sidoarjo disesuaikan dengan nilai-nilai dan konteks lokal daerah (*local wisdom*)?

*[Mohon maaf, belum tahu, bukan anggota dan simpatisan Partai Gerindra Sidoarjo]*

1. Apakah terdapat program pengembangan kader yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan loyalitas, militansi, dan kapasitas kader dalam menghadapi kontestasi politik?

*[Mohon maaf, belum tahu, bukan anggota dan simpatisan Partai Gerindra Sidoarjo].*

1. Apakah Partai Gerindra memiliki Program-program kerja dalam menyusun strategi politik dan memahami dinamika kebijakan publik di daerah?

*[Mohon maaf, belum tahu, bukan anggota dan simpatisan Partai Gerindra Sidoarjo]*

1. Apa saja bentuk strategi atau inisiatif DPC Partai Gerindra Sidoarjo dalam menghadapi kompetisi politik dengan partai lain pada Pilkada dan Pemilu 2024?

*[Mohon maaf, belum tahu, bukan anggota dan simpatisan Partai Gerindra Sidoarjo]*

1. Apakah ada upaya pembekalan kader yang difokuskan pada kemampuan komunikasi politik, kampanye terstruktur, dan keterampilan menjalin kedekatan dengan masyarakat?

*[Mohon maaf, belum tahu, bukan anggota dan simpatisan Partai Gerindra Sidoarjo]*

1. Sejauh mana partai Anda mengenal dan mempertimbangkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-16, dalam merancang strategi kelembagaan dan kampanye?

*[Mohon maaf, belum tahu, bukan anggota dan simpatisan Partai Gerindra Sidoarjo]*

1. Bagaimana strategi Partai Gerindra dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip SDGs, terutama terkait perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang inklusif dan akuntabel, dalam kegiatan politik di daerah?

*[Mohon maaf, belum tahu, bukan anggota dan simpatisan Partai Gerindra Sidoarjo]*

1. Apakah ada kebijakan internal partai yang bertujuan untuk membangun kelembagaan politik yang kuat sekaligus membawa dampak sosial yang positif bagi masyarakat?

*[Mohon maaf, belum tahu, bukan anggota dan simpatisan Partai Gerindra Sidoarjo]*

1. Dalam konteks mendukung SDGs ke-16, program seperti apa yang dijalankan oleh Partai Gerindra di Sidoarjo dalam pengembangan kebijakan inklusif, pembangunan infrastruktur esensial seperti rumah sakit dan sekolah, serta ekonomi berkelanjutan?

*[Mohon maaf, belum tahu, bukan anggota dan simpatisan Partai Gerindra Sidoarjo]*